



Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD

Musnar Indra Daulay¹, Mohammad Fauzidin²

^{1,2} Universitas Pakhlawan Tuanku Tambusai Pekanbaru, Riau

E-mail : musnarindradaulay@gmail.com

Abstrak: Penyusunan kurikulum baru tidaklah mudah bagi setiap satuan Pendidikan, seringkali menjadi polemik yang dirasakan oleh para pendidik khususnya pada jenjang anak usia dini. Kurikulum merupakan pokok pikiran dari jalannya proses pendidikan, tanpa kurikulum yang baik maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pendidikan nasional tidak tercapai. Untuk meningkatkan pemahaman berkaitan dengan bagaimana kurikulum merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini diperlukan pembahasan yang lebih dalam berkaitan dengan kajian konsep isinya dan bagaimana konsep aktualisasi dan implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas terkait pengembangan dan implementasi kurikulum merdeka di pendidikan anak usia dini, yang meliputi pengertian kurikulum merdeka, karakteristik dan ciri khas kurikulum merdeka, dan tahapan implementasi kurikulum merdeka pada jenjang PAUD. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang menggunakan analisis teori dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah Kurikulum merdeka beriringan dengan konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam menyusun kurikulum merdeka perlu diperhatikan kerangka dasar dan struktur kurikulumnya.

Kata Kunci: Kurikulum, Merdeka, Belajar, PAUD

1. Pendahuluan

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Indonesia, 2003). Lebih lanjut dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni (Kemendikbud, 2014).

Pendidikan usia dini hendaknya diberikan sesuai dengan porsi serta kebutuhan peserta didik sesuai jenjang umur. Pendidikan harus memiliki porsi yangimbang untuk menumbuhkan kognitif, psikomotor dan psikis sehingga karakter peserta didik dapat



berkembang seiring dengan perkembangan umur mereka. Lebih menekankan kepada pembentukan karakter kepribadian dengan proses yang menyenangkan serta suasana gembira tanpa adanya tekacanan sehingga nantinya dapat menjadikan individu yang baik dan bertanggung jawab. Dalam proses pendidikan ini harusnya lebih menekankan kepada penekanan rasa yang harus dibangun dan dimunculkan.

Sistem Pendidikan nasional dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu juga relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global. Di era milenial sekarang ini, pendidik menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya, karena pendidikan sekarang berbeda dengan pendidikan zaman Jepang. Pendidik zaman now adalah guru milenial bukan guru Kolonial, teknologi telah mengubah segalanya, termasuk kebutuhan masyarakat terhadap Pendidikan, itulah yang terjadi dalam era revolusi industri sekarang ini.

Guru menghadapi peserta didik yang sangat beragam, materi pembelajaran yang sangat kompleks dan sulit, standar proses pembelajaran dan juga tuntutan capaian kemampuan berpikir peserta didik yang lebih tinggi. Maka penting bagi para pendidik untuk terus mengikuti perkembangan zaman baik dalam perubahan sistem kurikulum yang terus melakukan pembenahan dalam hal ini kurikulum merdeka khususnya. Dalam pengimplementasiannya, para pendidik perlu mengetahui lebih dalam terkait pengertian kurikulum merdeka, karakteristik dan ciri khas, serta bagaimana cara mengimplementasikannya dalam satuan Pendidikan anak usia dini agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai serta lebih efektif dan inovatif.

Usia dini merupakan masa keemasan bagi perkembangan manusia atau sering disebut Golden Age. Pada masa ini otak individu mengalami perkembangan paling cepat sepanjang kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat seseorang dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Periode ini merupakan periode pertumbuhan serta perkembangan otak paling cepat bagi seorang anak. Pendidikan usia dini memberikan pengaruh yang besar bagi berkembangnya karakter kepribadian seseorang. Ibarat sebuah bangunan hendaknya memiliki pondasi yang kuat terlebih dahulu agar apa yang akan dibangun dan dikembangkan selanjutnya dapat kuat dan kokoh menjadi bangunan yang ideal sesuai dengan apa yang diinginkan. Pentingnya pondasi dasar yang dibangun pada strata pendidikan ini akan mempengaruhi perkembangan kognitif dan psikis individu selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini hendaknya lebih mementingkan pembentukan kepribadi agar individu memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan umur dan perkembangannya. Ini bertujuan tidak adanya pendidikan yang mubazir dan terkesan memberatkan



melebihi porsi yang seharusnya. Istilah mubazir yang sia-sia disini adalah ketika peserta didik yang masih berusia dini sudah dipaksakan harus menguasai materi yang sebenarnya untuk porsi strata jenjang selanjutnya tetapi sudah dipaksakan dan diajarkan kepadanya. Terkesan berlebihan sehingga malah tidak berguna dan tidak sesuai dengan perkembangan umurnya yang nantinya malah akan berpotensi untuk dilupakan.

Kurikulum dalam Pendidikan sangat berperan sebagai elemen atau komponen penting yang berposisi menunjang tujuan Pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum merdeka saat ini menjadi bahan perbincangan dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka adalah terobosan yang membantu guru dan kepala sekolah dalam mengubah proses belajar menjadi relevan, mendalam dan menyenangkan. Kurikulum sampai saat ini dari kemendikbudristek telah meluncurkan 21 episode kurikulum merdeka belajar yang telah menyentuh berbagai aspek Pendidikan. Kurikulum merdeka belajar mempunyai tujuan utama dalam Pendidikan yaitu untuk mendorong perbaikan kualitas serta pemulihan dari krisis pembelajaran. Menteri Pendidikan 'Nadiem Marim telah meluncurkan khusus kurikulum merdeka bersama Platform merdeka mengajar sebagai merdeka belajar episode ke 15 (Mendikbudristek' Nadiem anwar makarim).

Banyak guru lebih dari 140 ribu satuan Pendidikan telah memilih serta menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka bukanlah pengganti kurikulum 2013 melainkan melanjutkan dan memperkuat kurikulum 2013, dengan adanya perubahan-perubahan yang akan di terapkan pada kurikulum merdeka, sebagai opsi tambahan bagi satuan Pendidikan untuk melakukan pemulihan selama 2022- 2024.

Perbedaan yang mencolok dari kurikulum 2013 yaitu dilihat pada struktur kurikulum yang kurang fleksibel, jam pelajaran ditentukan perminggu, kemudian materi yang dibuat terlalu padat sehingga tidak cukup waktu untuk melakukan pembelajaran yang mendalam dan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik serta materi pembelajaran yang tersedia pun kurang beragam sehingga guru kurang leluasa dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual, dan teknologi digital pun belum digunakan secara sistematis untuk mendukung proses belajar guru melalui berbagai praktik (Prihantini, 2021). Sedangkan perbedaan untuk kurikulum merdeka yaitu dilihat dari struktur kurikulumnya lebih fleksibel, jam pelajaran di targetkan untuk di penuhi dalam satu tahun, kemudian lebih focus pada materi yang esensial, artinya capaian pembelajaran di atur per fase bukan pertahun serta memberikan keleluasan bagi guru menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai kebutuhan karakteristik peserta didik dan aplikasi yang menyediakan berbagai referensi bagi guru untuk dapat terus mengembangkan praktik mengajar secara mandiri dan berbagai praktik.

Kurikulum Merdeka belajar merupakan kurikulum yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat, yaitu mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik.



Profil pelajar merupakan sumber yang datang dari karakter bangsa, Pendidikan dan budaya yang diwujudkan kepada masyarakat terlebih khusus kepada peserta didik yang sebagai pemuda pemudi generasi bangsa Indonesia (Inayah 2021). Pancasila ini terbagi menjadi enam bagian yaitu, Berakhlak mulia, Kreativitas, Gotong royong, Kebinekaan global, bernalar kritis dan kemandirian (Nadiem Anwar Makarim). Oleh karenanya, akhir-akhir ini kebijakan merdeka belajar sedang gencar- gencarnya disosialisasikan ke lembaga pendidikan anak usia dini sampai pada perguruan tinggi. Merdeka belajar mempunyai peluang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Prameswari, 2020). Apalagi konsep merdeka belajar ini dimulai sejak usia dini (golden age).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan merdeka belajar adalah kebijakan yang dicanangkan berdasarkan esensi kemerdekaan atas berpikir. Perubahan pada sistem pengajaran, seperti: pembelajaran di kelas menjadi *outing class*, belajar dengan berdiskusi dengan guru sehingga kesan pembelajaran yang nyaman untuk melatih anak menjadi berani, mandiri dan berkarakter (Prameswari, 2020). Temuan penelitian terdahulu menjelaskan bahwa merdeka belajar dapat membuat anak berpikir secara kritis (Prameswari, 2020) dan membantu kemandirian anak (Nursarofah, 2022). Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa peserta didik memiliki hak atas kemerdekaannya sesuai individu meliputi: kemerdekaan pikiran, jiwa maupun raga (Fadlillah, 2020). Terlebih, merdeka belajar ini anak akan mendapatkan empat kompetensi, yaitu: *communication*, *creativity*, *collaboration*, dan *critical thinking* (Prameswari, 2020). Empat kompetensi tersebut, tentu memiliki dampak positif bagi anak, karena anak dapat menciptakan ide atau inovasi dalam berbagai bidang.

Pendidikan akan terus berkembang dari masa kemasa. Apalagi, jika dilihat dalam perkembangan zaman yang semakin pesat, mau tidak mau akan membawa manusia untuk mengikuti perubahan pada berbagai macam hal. Perubahan merupakan sebuah dimensi dari konsekuensi logis perjalanan kehidupan manusia yang hakikatnya akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan kearah yang lebih baik. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas terkait pengembangan dan implementasi kurikulum merdeka di pendidikan anak usia dini (PAUD), yang meliputi pengertian dari kurikulum merdeka, karakteristik dan ciri khas kurikulum merdeka, dan tahapan implementasi kurikulum merdeka pada jenjang PAUD.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif (Wahyudin, 2020). Penelitian kualitatif dikatakan sebagai rangkaian penelitian yang mampu menghasilkan data berupa deskriptif kata-kata baik tertulis atau lisan dari objek atau perilaku manusia yang dapat diamati (Moleong, 2007). Penelitian ini juga menggunakan analisis teori dan



studi kepustakaan. Analisis teori adalah salah satu teknik dalam penelitian yang menjadikan teori sebagai acuan dari kebenaran, fakta, dan keadaan objek yang diteliti. Analisis teori digunakan sebagai alat pembacaan realitas yang kemudian dikonstruksikan menjadi deskripsi yang argumentative (Hamad, 2007). Studi kepustakaan dipakai untuk memperkaya literatur penelitian, agar kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang tengah disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Sebelum menjadi kurikulum nasional, kurikulum ini awalnya merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Darurat. Kurikulum Merdeka kini telah diadopsi oleh 300 ribu sekolah di Indonesia. Kemendikbudristek memproyeksi bahwa Kurikulum Merdeka akan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024.

Kurikulum Merdeka pertama diluncurkan pada tahun 2022 dan bersifat opsional. Artinya, sekolah bisa memilih untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka, atau tetap pada Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka diluncurkan tepat pada momen pandemi COVID-19. Mengacu pada Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Dilansir dari laman Kemdikbud, studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19. Untuk mengatasi hal tersebut, Kemdikbud melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus bernama Kurikulum Darurat. Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin mendorong pentingnya perubahan kurikulum secara lebih strategis dan komprehensif. Setelah dirumuskan, akhirnya Kurikulum Merdeka mulai disosialisasikan pada tahun 2022. Kemendikbudristek mulai membuka pendaftaran implementasi Kurikulum Merdeka kepada setiap satuan pendidikan.

Perubahan ini tentunya mau tidak mau, suka atau tidak suka harus diikuti oleh setiap lembaga pendidikan termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada tahun 2022 ini Indonesia memberikan tiga pilihan kurikulum yang bisa dijadikan alternatif pada



setiap satuan pendidikan anak usia dini dalam rangka menerapkan merdeka belajar yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Setiap satuan pendidikan bebas memilih sesuai dengan kondisi dan kemampuannya mau menerapkan kurikulum 2013, Kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan) atau kurikulum merdeka. kurikulum ini dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kurikulum merdeka erat kaitannya dengan merdeka belajar. Merdeka belajar adalah sebuah program kebijakan baru yang ditetapkan Kemendikbud RI yang diprakasai oleh Nadiem Anwar Makarim (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) yang konsepnya adalah ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi semua yang terlibat pada proses pembelajaran. Esensinya adalah kemerdekaan berfikir dan bertindak dalam kegiatan pembelajaran. Anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi ide, gagasan dan imajinasinya dalam diskusi maupun karya. Penyajian pembelajaran bagi anak usia dini harus mengutamakan proses yang dikemas dalam kegiatan bermain dan permainan. Dalam kurikulum merdeka, acuan pembelajaran dan asesmen adalah Capaian Pembelajaran, bukan STPPA (STPPA merupakan acuan penyelenggaraan layanan PAUD). Kemudian, capaian pembelajaran sudah mencerminkan STPPA. Intisari dari kegiatan pembelajaran di PAUD adalah “merdeka belajar, merdeka bermain”. Bentuk kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak (Muniroh, 2022).

3.2.Karakteristik dan Ciri Khas Kurikulum Merdeka

Berbicara mengenai kurikulum tentunya harus dipahami mengenai kerangka dasar dan struktur kurikulum. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar mendorong seluruh peserta didik agar dapat lebih aktif dalam pembelajaran sesuai dengan cara belajar yang dibutuhkan. Dengan begitu, siswa tidak hanya mengikuti kurikulum yang sudah disusun pemerintah saja secara pasif, namun juga diberikan kemerdekaan atau kebebasan untuk menentukan cara belajar sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Konsep ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia.

Karakteristik utama kurikulum merdeka pada satuan PAUD antara lain: menguatkan kegiatan bermain yang bermakna sebagai proses belajar, menguatkan relevansi PAUD sebagai fase fondasi, menguatkan kecintaan pada literasi dan numerasi sejak dini, adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila, proses pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel, hasil asesmen digunakan sebagai dasar bagi guru untuk merancang kegiatan main dan pijakan orang tua untuk mengajak anak bermain di rumah, menguatkan peran orang tua sebagai mitra satuan (Kemendikbud RI, 2021). Konsep Kurikulum Merdeka Belajar juga mengharuskan penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam proses belajar, seperti video belajar, e-book, serta platform pembelajaran online. Teknologi juga dapat digunakan sebagai sarana mengakses resources atau



sumber daya yang lebih luas agar informasi yang diperoleh peserta didik tidak terbatas hanya pada buku pembelajaran saja.

Terdapat beberapa keunggulan yang bisa diperoleh dengan mengimplementasikan konsep Kurikulum Merdeka Belajar dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya dimana isi dan strukturnya lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, serta lebih relevan dan interaktif. Lebih sederhana dan mendalam artinya bahwa materi yang dipilih difokuskan pada materi yang penting dan esensial serta berfokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik pada tahapan perkembangannya. Kegiatan pembelajaran disusun dengan lebih mendalam, bermakna dan yang paling penting adalah kegiatan pembelajaran itu dirancang dan diaplikasikan secara menyenangkan. Artinya anak didik bisa memilih sesuai dengan minat dan bakatnya, pendidik mengajar sesuai dengan tahapan perkembangan dan capaian perkembangan anak, serta satuan pendidikan bebas untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajarannya sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan karakteristik anak didiknya.

Merdeka belajar di pendidikan anak usia dini dikenal juga sebagai merdeka bermain. Apabila hal ini dikaitkan dengan konsep pembelajaran anak usia dini dengan hastagnya bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, konsep merdeka belajar ini sangat cocok untuk diterapkan dan dikembangkan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Akan memperoleh kesenangan setiap anak yang bersekolah di satuan PAUD, tidak harus melakukan pembelajaran dengan system drilling dengan menghafal, mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA), pembelajaran CALISTUNG yang setiap hari diajarkan dan itu akan terlihat mengekang anak dalam perkembangannya yang pada hakikatnya masih dalam dunia bermain.

3.3.Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD

Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan dengan memberikan kebebasan bagi instansi pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, serta siswa untuk menentukan topik atau tema yang diminati dan ingin dipelajari. Mereka juga bebas untuk menentukan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Meskipun bebas, pemerintah tetap memberikan struktur kurikulum pedoman yang dapat diikuti oleh guru dan siswa, namun struktur ini tidak diwajibkan untuk diterapkan secara berurutan seperti pada kurikulum terdahulu. Implikasi kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini dilakukan sesuai dengan dasar-dasar kebijakan. Menurut Lina dan Ummu (2022), adapun dasar kebijakan yang menjadi pijakan tersebut antara lain:

- a. Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2002 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah



- b. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
- c. Kemendikbudristek No 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan pembelajaran
- d. Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jejang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka
- e. Keputusan BSKA No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka

Penyusunan kurikulum merdeka pada satuan PAUD memiliki proses dan struktur yang jelas. Pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek telah memberikan pilihan bagi setiap satuan PAUD untuk menerapkan kurikulum merdeka dengan berbagai versi bergantung dengan kesiapan masing-masing satuan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tersebut. Satuan PAUD bisa menerapkan kurikulum merdeka secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing. Pilihan pertama adalah mandiri belajar. Apabila satuan PAUD memilih opsi ini, maka satuan pendidikan bisa menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang telah diterapkan.

Pilihan kedua adalah mandiri berubah. Pilihan ini diterapkan satuan pendidikan dengan menerapkan kurikulum merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan PAUD. Pilihan ketiga adalah mandiri berbagi, ada pilihan ini satuan PAUD menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar disatuan PAUD. Sekolah juga bisa mengganti opsi di Kurikulum Merdeka, misalnya yang awalnya Mandiri Belajar bisa diubah menjadi Mandiri Berubah ataupun Mandiri Berbagi. Artinya, bagi yang sudah sangat siap, yang selama ini melaksanakan banyak praktik baik terkait pengembangan perangkat ajar dan lain sebagainya, ditinjau dari sarana dan prasarana, kesiapan SDM, dan jika sudah bisa berkarya atau berinovasi, tidak sekedar yang ada di platform Merdeka Mengajar tetapi juga bisa berbagi pada sekolah-sekolah lain dalam bentuk karya-karya yang inovatif dan tetap mengikuti prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, maka diberi kesempatan untuk memilih opsi Mandiri Berbagi. Sekolah yang memilih Mandiri Berbagi bisa membagikan karya-karya mereka tak hanya untuk sekolah di Jawa Timur, melainkan bisa dibagikan untuk guru ataupun kepala sekolah yang ada di Indonesia.

Sebenarnya, kurikulum 2013 tidak sepenuhnya langsung berubah dan hilang unsur-unsurnya pada kurikulum merdeka. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, dan istilah lain tetap memiliki keterkaitan dengan kurikulum 2013. Ada penyederhanaan dan hal baru yang lebih sederhana dan menarik dalam pengimplementasiannya dalam pembelajaran. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Proyek penguatan profil pelajar



Pancasila menjadi bagian dari implementasi kurikulum merdeka akan selalu dikaitkan dengan tiga elemen Capaian Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini yaitu Nilai Agama dan Budi Pekerti, Jati Diri, serta Dasar Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni.

Kurikulum merdeka ini sesuai dengan konsep merdeka bermain pada pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada pendidik dan anak didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya melalui berbagai pilihan kegiatan dalam kegiatan pembelajaran. Tidak mudah memang beralih dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum yang baru. Namun perubahan ini dilakukan sebagai upaya penyempurnaan pendidikan nasional yang sesuai dengan cita-cita bangsa yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Lina dan Ummu, 2022).

Struktur Kurikulum Merdeka pada Pendidikan anak usia dini terdiri dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan pembelajaran intrakurikulernya dirancang dengan tujuan agar anak usia dini bisa mencapai kemampuan yang tertulis dalam Capaian Pembelajaran (CP) fase pondasi. Pada intinya adalah pembelajaran intrakurikuler ini merupakan bermain bermakna sebagai perwujudan dari merdeka belajar, merdeka bermain. Kegiatankegiatan yang dipilih tentunya harus mampu memberikan pengalaman yang bermakna dan juga harus menyenangkan bagi anak. Kegiatan pembelajaran yang disusun menggunakan sumber belajar yang nyata yang bisa ditemukan di lingkungan sekitar anak misalnya menggunakan makhluk hidup, bahan alam atau loosepart. Apabila sumber belajar tidak bisa dihadirkan secara nyata bisa dihadirkan melalui dukungan teknologi seperti VCD pembelajaran atau youtube dan bisa juga dari buku bacaan anak.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini diterapkan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu kepada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Setiap warga negara tentunya wajib menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup dan senantiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila ini juga berkaitan erat dengan proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran di sekolah tentunya Pancasila tidak hanya sebatas dikenalkan sebagai pengetahuan biasa yang harus diketahui oleh siswa, namun perlu ditanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar bisa dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Adapun profil pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia diintisarikan kedalam enam pokok atau dimensi yang tertuang pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka antara lain: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan



Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2). Mandiri; (3). Bergotong royong; (4). Berkebinekaan global; (5). Bernalar kritis dan (6). Kreatif.

Profil pelajar Pancasila ini bisa digunakan pemangku kepentingan terutama guru serta pelajar sebagai pegangan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya khusus agar karakter Pancasila sudah dibangun sejak dini melalui kegiatan yang dirancang dalam konteks tradisi perayaan lokal, keagamaan, hari besar nasional dan internasional. Enam dimensi profil pelajar Pancasila diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran. Cara dan strategi guru dalam memasukkan muatan dan nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila terhadap pembelajaran membutuhkan kreativitas yang tinggi agar kegiatan pembelajaran yang diciptakan bisa menarik anak, menyenangkan bagi anak, terkoneksi dengan kehidupan nyata. Enam dimensi profil pelajar Pancasila harus terintegrasi dalam Capaian Pembelajaran dan muatan pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) dengan harapan agar nantinya Ketika anak sudah memasuki jenjang pendidikan dasar sudah memiliki pondasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Pada tingkatan PAUD, pencapaian profil pelajar Pancasila ini bisa dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek. Kemendikbud telah menetapkan tema-tema proyek yang bisa diterapkan pada satuan PAUD yaitu Aku Sayang Bumi, Aku Cinta Indonesia, Bermain dan Bekerja Sama, serta Imajinasiku. Tema-tema yang masih bersifat umum ini bisa dikembangkan lagi menjadi topik-topik yang bisa menginspirasi menciptakan kegiatan proyek. Dalam rancangan kegiatan proyek tersebut, satuan PAUD bisa menentukan tujuan pembelajaran yang lebih konkret dan kontekstual.

Tiga elemen utama dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu: nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa adalah lingkup capaian perkembangan di PAUD. Tiga elemen utama ini merupakan hasil elaborasi dari aspek-aspek perkembangan yang sebelumnya ada dalam kurikulum 2013 yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan nilai Pancasila serta bidang lain yang berhubungan dengan optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak (Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Nilai Agama dan Budi Pekerti mencakup kemampuan dasar-dasar agama dan akhlak mulia. Adapun rumusan capaian pembelajaran untuk elemen ini yaitu Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.



Jati Diri adalah penilaian dan pemahaman seseorang mengenai dirinya, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok tertentu. Pembentukan jati diri yang positif tentunya akan sangat penting bagi anak usia dini karena hal tersebut akan memberikan beberapa dampak pada anak yaitu:

- a. Membuat anak merasa dirinya lebih berharga membangun kepercayaan dalam diri anak
- b. Membentuk pribadi yang mampu berpikir positif, optimis, serta lebih berprestasi dalam hal akademik.
- c. Membuat anak merasa bangga menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu.
- d. Membentuk pribadi yang menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di dalam kehidupan sehari-harinya sehingga terbangun keterbukaan pikiran mengenai keberagaman

Adapun tahapan pembentukan jati diri pada anak terurai pada proses berikut. Pertama, anak mengetahui bahwa dirinya adalah seseorang yang unik dan tidak bisa disamakan dengan orang lain. Anak memahami hal apapun berkaitan dengan dirinya misalnya dari ciri fisiknya, apa kesukaannya, hal yang menjadi potensi dan mampu anak lakukan dengan baik, dan sebagainya. Kedua, anak mulai mengamati dan menjelajah lingkungan sekitarnya. Ketiga, anak menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah kelompok tertentu. Keempat, anak berinteraksi dengan mendapat dukungan positif dari lingkungan sekitar seperti sekolah, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Kelima, anak merasa percaya diri dan merasa dirinya berharga. Keenam, terbentuknya jati diri yang positif pada anak. Capaian pembelajaran jati diri yaitu anak memiliki sikap positif dan berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan (melalui makanan bernutrisi dan olahraga), dan keselamatan diri; anak dapat mengenali, mengelola, mengekspresikan emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat; anak menunjukkan perasaan bangga terhadap identitas keluarganya, latar belakang budayanya, dan jati dirinya sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila (Helista, dkk, 2021)

Dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dikaitkan dengan kemampuan berbicara, berhitung, memecahkan masalah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, memahami dan menggunakan potensi kemampuan dirinya. STEAM merupakan singkatan dari Science, Technology, Engineering, Art and Mathematic. STEAM mampu mengintegrasikan kelima disiplin ilmu untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dunia. Science (sains) sebagai pengetahuan yang didapatkan melalui proses pengamatan dan eksperimen sehingga bisa membantu akan memahami apa yang ada di alam serta bagaimana setiap proses terjadi di alam. Technology (Teknologi) adalah produk yang diciptakan dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup serta lingkungannya.



Teknologi membantu pengungkapan pengetahuan baru ataupun menemukan teknologi yang baru. Engineering (Rekayasa) melalui proses penemuan terhadap masalah, merancang, membuat, serta mengembangkan, anak didik menggunakan pengetahuan berkaitan sains ataupun matematika yang sudah dimiliki untuk menghasilkan teknologi baru. Art (Seni) memiliki peran dalam membantu manusia mampu mengekspresikan imajinasi dan kreativitas yang dimiliki sehingga tersedia ruang eksplorasi yang luas dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Mathematic (Matematika) sebagai pengetahuan berkaitan dengan konsep matematika seperti konsep bilangan dan operasinya, pola, geometri, pengukuran, dan konsep pengolahan data membantu dalam proses mengamati dan bereksperimen. Kelima integrasi keilmuan ini harus dipahami pendidik dengan baik. Melalui proses rekayasa yang didasari pengetahuan sains dan matematika bisa mengekspresikan kreativitas dan imajinasi menjadi sebuah teknologi yang mampu menjawab kebutuhan dunia.

Struktur Kegiatan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini dibagi dalam tiga elemen capaian pembelajaran yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu dalam kegiatan bermain sambil belajar. Adapun tiga elemen capaian pembelajaran (CP) pada pendidikan anak usia dini yaitu, nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni. Dalam kurikulum merdeka ketika dikaitkan dengan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013), capaian pembelajaran (CP) memiliki posisi seperti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar. Pada rumusannya, CP melebur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik. Satu hal lagi yang menjadi karakteristik bahwa CP merupakan capaian akhir di fase pondasi (TK B) atau saat anak didik selesai belajar pada satuan PAUD (Rahardjo, Maria & Maryati, 2021).

Penyusunan capaian pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini tentunya diharapkan mampu memberikan kerangka pembelajaran bagi pendidik di setiap satuan PAUD bisa memberikan stimulasi yang dibutuhkan dan sesuai tahapan perkembangan anak usia dini. Sedangkan tujuan pembelajaran di PAUD adalah untuk memberikan arah yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak pada setiap aspek perkembangan. Harapannya, di akhir masa prasekolah anak sudah mampu menunjukkan ketercapaian dalam mempraktikkan dasar nilai-nilai agama dan budi pekerti luhur, memiliki dan menunjukkan kebanggaan terhadap jati dirinya sendiri, memiliki kemampuan literasi dan dasar-dasar sains, teknologi, rekayasa, seni dan matematika untuk membangun kesenangan anak belajar dan memiliki kesiapan yang matang untuk bersekolah di pendidikan dasar (Sulistiyati, Wahyaningsih, S., & Wijania, 2021). Setelah memahami berkaitan dengan Capaian Pembelajaran (CP) maka satuan PAUD menentukan tujuan pembelajaran untuk setiap elemen CP yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dengan tetap mempertahankan visi dan misi satuan PAUD, profil pelajar Pancasila, karakteristik anak didik, serta karakteristik lokal dan budaya setempat. Langkah selanjutnya yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.



Pada tahapan ini para pendidik menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dan berdasar pada tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Adapun capaian pembelajaran PAUD untuk elemen-elemen dasar literasi dan STEAM yang tertuang dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi nomor 008/H/KR/2022 (2022) antara lain:

- a. Anak menunjukkan kemampuan mengenali dan memahami berbagai informasi seperti gambar, tanda, simbol, dan cerita
- b. Anak mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan.
- c. Anak menunjukkan minat dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca.
- d. Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen.
- e. Anak mengenal, megembangkan sikap peduli dan tanggung jawab dalam pemeliharaan alam, lingkungan fisik, dan sosial.
- f. Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merancang teknologi secara aman dan bertanggungjawab.
- g. Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif
- h. Anak dapat mengenali dan melihat hubungan antarpola, simbol, dan data serta dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari, anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya, serta mengapresiasi karya seni.

Maka Untuk mengimplementasi kurikulum Merdeka di lembaga PAUD, langkah-langkah yang dapat dilakukan provinsi & kabupaten/ kota yaitu sebagai berikut:

- a. Menjalin sinergitas antara pemerintah daerah, kabupaten/kota dengan pembuat kebijakan (Mendikbud) dan lembaga pendidikan.
- b. Pengoptimalisasian peran pemerintah daerah kabupaten/kota hingga menyentuh pendidikan dan tenaga pendidik.
- c. Memberikan pengawasan dan pendampingan dari pemerintah daerah kabupaten/kota terhadap lembaga pendidikan.
- d. Melakukan revitalisasi musyawarah antara pemerintah daerah kabupaten/kota dengan lembaga pendidikan.
- e. Menyiapkan sarana dan prasarana demi menunjang proses pendidikan yang berkualitas (Muniroh Munawar, 2022)

Tujuan pembelajaran yang telah dibuat pada kurikulum operasional sekolah diturunkan menjadi tujuan kegiatan harian atau mingguan. Pendidik bisa memilih mau membuat RPP Mingguan atau Harian saja disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan kelas. Pada intinya, rencana harian atau mingguan harus bersifat sederhana dan pendidik memiliki



banyak waktu untuk mendampingi anak dalam proses bermain sambil belajar. Hal penting yang juga harus diperhatikan adalah Perencanaan yang telah dibuat ini hanya bersifat rencana dan bisa berubah untuk mengakomodasi minat dan ide anak. Anak dilibatkan dalam penentuan topik. Meskipun topik berubah, Tetap bisa mencapai tujuan pembelajaran dimana perubahan topik ini bisa dicatat dalam asesmen harian. Ada beberapa prinsip asesmen yang perlu dipahami dalam kurikulum merdeka yaitu:

- a. Asesmen merupakan bagian yang terpadu dan tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, menyediakan informasi yang holistik pada pendidik sebagai bahan kajian umpan balik, anak didik, dan orang tua agar bisa menjadi pijakan dalam menemukan strategi pembelajaran selanjutnya.
- b. Rancangan dan pelaksanaan asesmen disesuaikan dengan fungsi asesmen adanya keleluasaan agar bisa menentukan Teknik dan waktu pelaksanaan asesmen sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.
- c. Rancangan pada asesmen bersifat adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya sehingga bisa memberikan gambaran berkaitan dengan kemajuan belajar atau kekurangan anak sehingga bisa menentukan Langkah selanjutnya.
- d. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik yang disusun bersifat sederhana dan informatif, sehingga bisa memberikan informasi yang berguna berkaitan dengan karakter dan kompetensi yang telah dicapai oleh anak, serta menjadi dasar untuk menentukan strategi tindak lanjutnya.
- e. Hasil asesmen juga digunakan oleh anak didik, pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Rahardjo, Maria Melita dan Maryati, 2021)

Pendidikan usia dini seharusnya lebih mementingkan pembentukan karakter peserta didik bukanya memberikan materi-materi yang memberatkan dan belum bermanfaat bagi usianya. Karena pada individu usia 0-6 tahun harusnya diberi pengarahan dan pengetahuan mengenai dasar-dasar kehidupan bagaimana dia mengenal dirinya dan lingkungannya. Pemahaman mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari seharusnya lebih diutamakan pada anak-anak usia dini dikarenakan usia ini perkembangan otak sangatlah pesat untuk menangkap hal-hal yang harusnya lebih bersifat mendasar untuk mengenalkan peranan dirinya dan lingkungan disekitarnya.

Penerapan nilai kehidupan sehari-hari lebih penting seperti bagaimana cara bersikap yang baik, tutorkata yang baik, aktifitas keseharian yang mendasar, pembentukan karakter individu yang santun dan memiliki simpati kepada sekelilingnya, melatih tanggung jawab dengan mengenalkan nilai-nilai dasar norma-norma yang baik untuk memperkuat karakter menjadi pribadi yang baik. Peranan pendidikan di usia dini inilah yang dinilai sangat penting untuk pembentukan perkembangan karakter kepribadian seseorang serta menentukan masa depan seseorang jika tidak ditanamkan terlebih dahulu nilai-nilai pendidikan yang baik sejak dini dikawatirkan



individu ini akan mudah terkontaminasi oleh hal-hal yang merugikan. Penguatan karakter inilah yang harusnya diajarkan di usia dini dengan rasa menyenangkan, membahagia dan tanpa memberatkan anakanak usia dini sehingga pembelajaran menjadi kesan yang baik dan mengenang di benak mereka serta tidak mubazir sia-sia.

4. Simpulan

Dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Karakteristik utama kurikulum merdeka pada satuan PAUD antara lain: menguatkan kegiatan bermain yang bermakna sebagai proses belajar, menguatkan relevansi PAUD sebagai fase fondasi, menguatkan kecintaan pada literasi dan numerasi sejak dini, adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila, proses pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel, hasil asesmen digunakan sebagai dasar bagi guru untuk merancang kegiatan main dan pijakan orang tua untuk mengajak anak bermain di rumah, menguatkan peran orang tua sebagai mitra satuan. Struktur Kegiatan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini dibagi dalam tiga elemen capaian pembelajaran yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu dalam kegiatan bermain sambil belajar. Adapun tiga elemen capaian pembelajaran (CP) pada pendidikan anak usia dini yaitu, nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan kepada para guru agar memiliki kesiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kesiapan yang dimaksudkan adalah seperti pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta harus mengikuti pelatihan, karena sebagai guru harus mampu menghadirkan situasi belajar yang menarik sesuai bakat dan minat peserta didik. guru juga dengan senantiasa dapat berefleksi untuk menyesuaikan pemikiran terhadap perubahan dalam mencapai tujuan. Kemudian guru harus mempunyai kompetensi yang bisa menghasilkan potensi pada peserta didik.

5. Daftar Rujukan

- Darmalaksana, Wahyudin. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. [http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf).
- Eka, Lina Retnaningsih dan Ummu Khairiyah, Kurikulum Merdeka Pada Anak Usia Dini, SELING Jurnal Program Studi PGRA, Universitar Islam Lamongan, Vol. 8 No. 2, Juli 2022.



Helista, C. N., Puspitasari, O., Prima, S. A., & Anggraini, Y. D, Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri, (2021).

Hamad. Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana. Jurnal Komunikasi, 2007 Kemendikbud RI, 2021.

Moleong, L. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

Munawar, Muniroh, Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Tinta Emas, Vol. I No. I, Mei 2022, <https://doi.org/10.35878/tintaemas/v1.i1.390>.

Muthmainnah, S. Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah melalui Program Sekolah Penggerak di SD Emirattes. (Islamic School Bintaro Pesanggrahan dan SDI Al-Azhar 5 Kemandoran Jakarta Selatan., 2022).

Rahardjo, Maria Melita dan Maryati, S, Pengembangan Pembelajaran PAUD, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

Wahyaningsih, Sulistyati, D. M, S., & Wijania, I. W. Buku panduan guru proyek profil pelajar Pancasila. (2021).

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan No. 008/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini pada Kurikulum merdeka.